

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan hal yang penting dalam penyusunan penelitian ilmiah karena pada penyusunan, peneliti menggunakan beberapa literatur yang merupakan landasan pemikiran dalam kajian yang telah disusun. Sehingga, bahan kajian tersebut harus sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut kajian pustaka pada penelitian “Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA Persis 80 Al - Amin Sindangkasih Ciamis” sebagai berikut:

2.1.1 Cagar Budaya

Mas’ad (2020:1) Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut cagar budaya mengandung arti bahwa cagar budaya adalah warisan berharga yang mencerminkan pemikiran dan perilaku manusia pada masa lalu.

Cagar budaya memiliki peran penting dalam memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Karena nilai pentingnya, cagar budaya harus dijaga kelestariannya dan dikelola dengan baik melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi dapat tergolong cagar budaya karena memenuhi kriteria yang

ditetapkan dalam undang-undang untuk melindungi warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi suatu bangsa. Monumen ini menjadi saksi bisu peristiwa masa lalu yang berharga dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Tasikmalaya karena menjadi bagian sejarah militer nasional. Oleh karena itu monumen ini layak untuk dipelajari dan dilestarikan, karena menjadi cagar budaya di Indonesia.

2.1.2 Nilai Edukasi

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012:57). Sedangkan Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu (Adawiyah, 2015:1).

Nilai edukasi atau nilai-nilai pendidikan merupakan unsur penting yang tidak hanya membentuk pengetahuan peserta didik, tetapi juga menanamkan sikap dan karakter yang membentuk pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Nilai ini mencakup berbagai aspek moral, etika, budaya, dan kemanusiaan yang menjadi landasan perilaku seseorang di masyarakat. Nilai edukasi tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi lebih dari itu, nilai-nilai ini seharusnya diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.

Pada dunia pendidikan modern, terutama dalam pendekatan pembelajaran berbasis karakter, nilai edukatif harus diberikan melalui praktik langsung, bukan sekadar penyampaian informasi atau teori. Proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial, hanya dapat terjadi secara efektif jika peserta didik mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan nyata. Seperti yang ditegaskan oleh Damayanti (2019:15), nilai-nilai edukasi akan lebih bermakna dan dapat dipahami secara mendalam oleh peserta didik ketika diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata, bukan hanya dikenalkan secara kognitif.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pembelajaran aktif, siswa diberi ruang untuk mengalami, merefleksikan, dan mengevaluasi nilai yang dipelajarinya. Misalnya, melalui proyek sosial, kerja kelompok, kunjungan edukatif, atau kegiatan layanan masyarakat, siswa belajar tentang empati, tanggung jawab, dan etika sosial secara langsung.

2.1.3 Heroisme

Heroisme memiliki arti yang luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI, 2001:397) heroisme dimaknai sebagai “keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran; kepahlawanan”. Dalam Oxford Dictionary, “*heroism*” diberi pengertian “*great bravery*”, keberanian yang besar, sedangkan dalam Merriam Webster kata tersebut dirujuk ke “*heroic*”, yaitu “*conduct especially as exhibited in fulfilling a high purpose or attaining a noble end; the qualities of a hero*”, perilaku yang secara khusus ditampakkan untuk memenuhi tujuan yang tinggi atau lebih mulia; kualitas seorang pahlawan (Anwar & Astuti, 2017: 183).

Heroisme adalah gambaran sikap atau disebut juga sebagai tindakan kepahlawanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut “hero” yang diartikan sebagai sosok yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa dan mempunyai keberanian serta kemampuan (Anggoro. Y, dkk, 2024:109). Heroisme dapat diartikan bahwa bukan hanya tentang keberanian dalam membela kebenaran namun heroisme juga tentang bagaimana unsur-unsur itu dapat membentuk kepribadian seseorang.

Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang penting, terutama dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan mempelajari Monumen ini menjadi pengingat akan pentingnya meneladani sikap kepahlawanan para pendahulu. Ini mendorong generasi muda untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai perjuangan.

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, bahkan keberadaannya mutlak sebab pengalaman belajar berorientasi pada pemerolehan pengetahuan keterampilan dan nilai - nilai. Penggunaan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga guru dituntut cermat dalam pemilihan sumber dan terampil dalam menggunakannya (Sofiani&Andriyani, 2021:12). Dengan kata lain, sumber belajar adalah dasar dari semua aktivitas pembelajaran, karena ia menyediakan fondasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, efektif, dan berorientasi pada pencapaian hasil.

Sumber belajar menurut bentuk dan isinya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan, benda, orang (manusia), buku, dan peristiwa

(Prastowo, 2004:34). Lingkungan alam yang dimaksud adalah ruang ketika seseorang dapat menjalani proses pembelajaran atau mengalami perubahan perilaku. Oleh karena itu, tempat tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat belajar, contohnya sumber belajar dalam bentuk tempat meliputi museum, perpustakaan, laboratorium, serta lokasi-lokasi bersejarah. Sumber belajar dalam bentuk benda mencakup segala sesuatu yang berwujud dan berkontribusi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, benda-benda tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar, seperti artefak bersejarah atau bangunan kuno. Sumber belajar yang berupa individu atau manusia mengacu pada orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik, contohnya termasuk sejarawan, arkeolog, budayawan, dan ahli lainnya. Selanjutnya, buku merupakan berbagai jenis literatur tertulis yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, seperti buku sejarah, buku teks sejarah, dan sumber tertulis lainnya. Terakhir, sumber belajar dalam bentuk peristiwa mencakup kejadian yang sedang berlangsung maupun peristiwa sejarah yang telah terjadi. Misalnya, pemberontakan, bencana alam, serta berbagai peristiwa lainnya yang dapat digunakan oleh guru sebagai materi pembelajaran.

Salah satu benda peninggalan sejarah berupa bangunan adalah monumen yang dibuat sebagai simbol sejarah, monumen ini bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Menjadikan Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi sebagai sumber belajar tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa dan membantu

mereka untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah tetapi juga merasakan relevansi nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan modern.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada saat melakukan penelitian, peneliti harus mencari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa temuan terkait penelitian ini:

Pertama, Yulia Sofiani dan Silvi Andriyani dalam bentuk jurnal ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan peneliti sebagai instrumen kunci berjudul “Pemanfaatan Tugu Ki Bagus Rangin Sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Penelitian ini menunjukkan, bahwa tugu Ki Bagus Rangin dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena mengandung rekam peristiwa perjuangan Bagus Rangin dalam melawan penjajah Belanda pada tahun 1802-1818. Pemanfaatan Tugu Ki Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah dirancang dalam pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* (CTL) dengan model lawatan sejarah (*field trip*) (Sofiani & Andriyani, 2021:9).

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni meneliti tentang peninggalan sejarah berupa bangunan dan menggunakan metode penelitian yang serupa yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam menautkan kurikulum, di penelitian tersebut yang dijadikan patokan adalah kurikulum yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, sedangkan penelitian ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran Sejarah pada kurikulum Merdeka 2024.

Kedua, Muh. Reza Khaeruman Jayandi dalam bentuk jurnal ilmiah berjudul “Monumen Tugu Bambu Runcing Di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagek, Kabupaten Lombok Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA)” menunjukkan bahwa Monumen Tugu Bambu Runcing bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena di tugu ini banyak mengandung nilai-nilai yang sangat penting, diantaranya adalah nilai patriotisme, nilai nasionalisme, nilai pendidikan , dan nilai kesatuan dan persatuan . Selain itu juga Monumen Tugu Bambu Runcing ini memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi edukatif, fungsi inspiratif dan fungsi rekreatif (Jayandi, 2018:10).

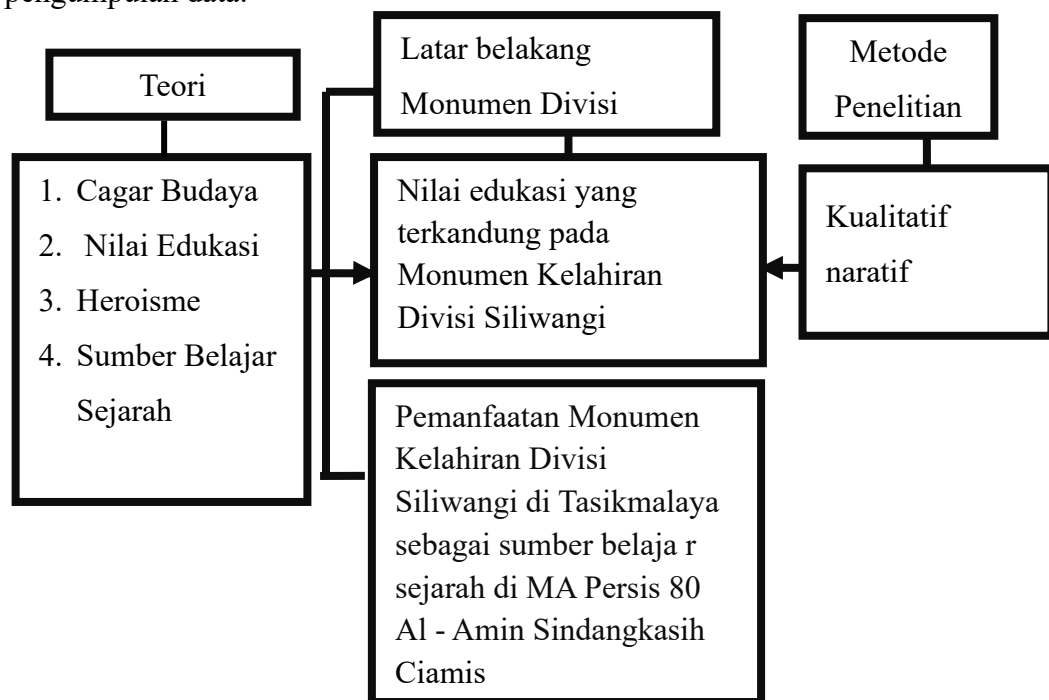
Persamaannya yaitu terletak pada jenis subjek yang diteliti berupa monumen sejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar dan menggunakan pendekatan penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yaitu Monumen Tugu Bambu Runcing, sedangkan penelitian ini di Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi.

Ketiga, Miftahul Habib Fahrurrozi, Laely Armiyati, Ilham Rohman Ramadhan, dan Dede Wahyu Firdaus dalam bentuk jurnal ilmiah menggunakan pendekatan kualitatif berjudul “*Exploration Of The Cultural Heritage Potential in Tasikmalaya City As Enrichment of Local History Teaching Materials*”. Pemanfaatan potensi cagar budaya di Kota Tasikmalaya dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui dua hal, yaitu penerapan metode kunjungan lapangan dan perancangan bahan ajar sejarah berbasis cagar budaya yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran sejarah lokal yang bermakna bagi siswa (M. Fachrurrozi, dkk., 2024:995).

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan ini adalah lokasi cagar budaya/objek yang diteliti berada di Tasikmalaya dan memiliki tujuan yang sama untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Perbedaannya terletak pada cakupan penelitian, penelitian tersebut menyoroti potensi beberapa cagar budaya di Tasikmalaya sedangkan penelitian ini hanya menyoroti potensi salah satu objek peninggalan sejarah di Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini kerangka konseptual dijelaskan melalui diagram hubungan variabel untuk mempermudah dan memahami suatu penelitian, serta membuat arah suatu penelitian semakin jelas. Pada penelitian ini, terdapat adanya kegiatan observasi yang dilakukan mengenai Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi, wawancara, dan dokumentasi kepada pihak terkait sebagai teknik dalam pengumpulan data.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul “Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Persis 80 Al - Amin Sindangkasih Ciamis”, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi di Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana nilai – nilai edukasi yang terkandung dalam Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi di Kota Tasikmalaya sebagai Sumber Belajar Sejarah?
3. Bagaimana pemanfaatan Monumen Kelahiran Divisi Siliwangi sebagai sumber belajar sejarah di Kelas XI-A MA Persis 80 Al - Amin Sindangkasih Ciamis?